

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES
(CONTOH BUKAN CONTOH) TERHADAP HASIL BELAJAR PAI
SISWA KELAS X MIA-2 MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
PALOPO TAHUN AJARAN 2017**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**HASNAWATI
NIM 13.16.2.0041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES
(CONTOH BUKAN CONTOH) TERHADAP HASIL BELAJAR PAI
SISWA KELAS X MIA-2 MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
PALOPO TAHUN AJARAN 2017**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**HASNAWATI
NIM 13.16.2.0041**

Dibimbing Oleh:

1. Mawardi, S.Ag., M. Pd I,
2. Dr. Hj. A Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang Mahapengasih lagi Maha penyayang, sehingga skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Exampels Non Examples* (Contoh bukan Contoh) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Mia-2 Madrasah Aliyah Negeri (Man) Palopo Tahun Ajaran 2017, ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Rasulullah saw. semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat-Nya di hari kemudian. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Rustan S, M.Hum. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Dekan I, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan II, Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III IAIN Palopo yang memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian;
3. Ibu Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah

4. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini;

5. Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku penguji I dan Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku penguji II atas koreksi, arahan, dan evaluasi yang diberikan kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam menyelesaikan skripsi;

7. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan beserta stafnya yang memberikan pelayanan dengan baik dalam mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan tugas perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi ini;

8. Kepada kedua orang tua tersayang, Ayahanda Muh. Aras dan Ibunda Siti Aisyah, yang telah memberikan segenap kasih sayang, motivasi, serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

9. Ibu Dra. Maida Hawa, M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah beserta jajarannya dan guru MAN Palopo yang telah memberikan bantuannya selama proses penelitian berlangsung;

10. Siswa MAN Palopo terkhusus kelas X MIA-2 yang telah bekerja sama dengan baik selama proses penelitian;

11. Kepada Adikku Hamsah.Aras serta semua keluarga besarku yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi;

12. Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembina ASPURI IAIN Palopo yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

13. Sri Wahyuni., beserta teman-teman dan adik-adik di ASPURI IAIN Palopo dan terkhusus untuk adik-adikku di kamar 2A Nur Fatima, Ririn Yunita dan Binti Nurkhasana, beserta teman seperjuangan Program Studi PAI angkatan 2013, yang telah memberikan kepada penulis dorongan, motivasi, dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi;

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin.*

Hadanallahu Waiyyakum Ajmain

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Palopo, 30 januari 2017

Hasnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Konsep Teori.....	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Pengertian Belajar	13
3. Faktor yang Memengaruhi belajar	14
4. Pengertian Ilmu	16
5. Model Pembelajaran <i>Examples non Examples</i>	18
6. Profesionalisme Guru PAI dalam Proses Pembelajaran	23
C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Pengertian Hasil Belajar.....	31
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	32
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	34

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	35
D. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Hasil Uji Validitas Angket Model Pembelajaran <i>Examples non examples</i>	46
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Penerapan model pembelajaran <i>examples non examples</i>	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	55
2. Deskriptif Hasil Model Pembelajaran <i>Examples non Examples</i>	57
3. Deskriptif Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	60
4. Hasil Analisis Pengaruh Model Pembelajaran <i>Examples non Examples</i> Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X MIA-2 di MAN Palopo....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

PERSURATAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PEDAHULUAN

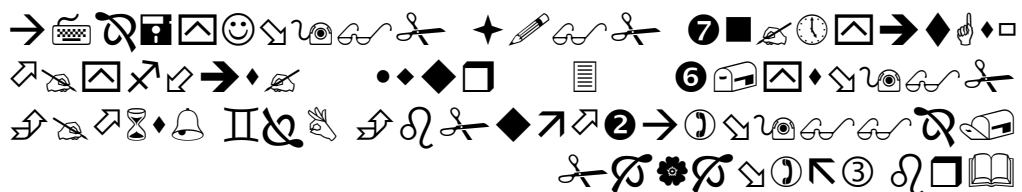
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia karena dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan berusaha untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas sehingga menuntut orang-orang di dalamnya bekerja secara optimal, penuh rasa tanggung jawab, dan berdedikasi tinggi.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Kajian tentang ilmu pendidikan oleh al-Qur'an disampaikan dalam Surah Thaha ayat 114 sebagai berikut :



¹ UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3



Terjemahnya:

Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan kepadamu mewahyukannya, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.²

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai manusia adalah makhluk yang serba masih terbatas terutama di dalam bidang ilmu pengetahuan, sedangkan Rasulullah saw yang merupakan makhluk paling sempurna di dunia ini masih berdo'a kepada Allah swt., untuk ditambahkan kepadanya ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah sebagai makhluk biasa ini untuk terus berusaha menuntut ilmu pengetahuan hingga akhir hayat sehingga dapat menjadi salah satu sumber daya manusia yang terampil dan cerdas, berdedikasi yang tinggi serta berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Juga disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعِلْمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه احمد و الترمذي وألوداودابن ماجه)

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 237.

Artinya:

“Dari Abi Darda dia berkata :”Aku mendengar Rasulullah saw bersabda”:
“Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridla (rela) terhadap orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memintakan bagi mereka siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan yang ada di air. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan (cahaya) bulan purnama atas seluruh cahaya bintang. Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil bagian untuk mencari ilmu, maka dia sudah mengambil bagian yang besar.”(H.R. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).³

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah benar-benar menegaskan barang siapa yang berilmu maka Allah swt., akan memudahkan baginya jalan menuju surga, maka dari itu perintah Rasulullah itu benar-benar nyata adanya .

Proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa ”Untuk mencapai tujuan pembelajaran (*ingat pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan*) perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat dicapai”.⁴ Salah satu hambatan proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yang paling

³Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw.* (Bandung : CV.Sinar Baru, 1993), h. 147.

⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 99.

menonjol yaitu memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat di terapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Semua guru harus menguasai dengan baik bagaimana cara menyajikan pendidikan agama Islam kepada siswa sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien, terutama pada kemampuan siswa memahami nilai-nilai agama secara benar dan rasional. Masalah lainnya yang sering terjadi adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan model mengajar yang digunakan. Contoh model pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah ceramah, sangat perlu dikembangkan secara terencana dengan mengaplikasikan model *examples non examples*.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Terkenal sebagai sekolah favorit. Meskipun lokasinya jauh dari kota namun masih banyak yang meminati sehingga sekolah tersebut terkenal. Peserta didik yang ada di sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples (Contoh bukan Contoh) Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X MIA-2. MAN Palopo Tahun Ajaran 2017*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran *examples dan non examples* pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *examples dan non examples* terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Deskriptif

a. Terdapat pengaruh model pembelajaran *examples dan non examples* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?

b. Cara meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran *examples dan non examples* pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?

2. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \leq 0 \text{ lawan } H_1 : \beta > 0$$

Keterangan : H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil tes belajar PAI siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang belajar *Examples non Examples*.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil tes belajar PAI siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang belajar *Examples non Examples*.

β : Parameter pengaruh hasil tes belajar PAI siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang belajar *Examples non Examples*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *examples dan non examples* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran *examples dan non examples* pada siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik dalam upaya meningkatkan model pembelajaran *examples non example* di kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017. Adapun kontribusi itu adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pendidikan, terutama dalam rangka perbaikan pengajaran, di samping untuk meningkatkan ilmu pengetahuan penulis, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

2. Bagi Guru

Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variatif dan inovatif.

3. Bagi Lembaga (Sekolah)

Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

4. Bagi peserta didik

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pengetahuannya.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian, maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini dijelaskan masing-masing batasannya secara operasional dalam uraian berikut:

1. Model adalah suatu rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan.

2. Pembelajaran yaitu suatu proses antara guru dengan siswa atau siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran

3. *Examples non Examples* merupakan metode pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP

4. Hasil belajar adalah nilai dari Tes yang diberikan pada siswa kelas X MIA-2 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *examples non examples* (*contoh bukan contoh*) terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini memberikan nilai lebih pada gambaran tentang “*pengaruh model pembelajaran examples non examples (contoh bukan contoh) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam*”. Beberapa penelitian yang fokus kajiannya mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, skripsi Resti Dwi Nanda Safitri yang berjudul “*Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Examples non Examples Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa di MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2013-2014*” jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control grup design*. Populasi penelitian seluruh kelas X MAN Yogyakarta II yang terdiri dari tujuh kelas dengan sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak dua kelas yaitu kelas X-D sebagai kelas kontrol dan kelas X-E sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui test (*soal pretest dan posttest*) dan non test (angket motivasi belajar). Analisis data yang digunakan adalah *Uji Mann Withney U test* untuk angket motivasi belajar, *Uji Independent Sample t-test* untuk hasil belajar biologi siswa, dan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data dari angket motivasi belajar siswa, Hasil *Uji Mann Whitney U test* menunjukkan ada pengaruh yang

siknifikan model *Cooprative Learning Tipe Example non Example* Terhadap Motivasi belajar Siswa, hal ini terlihat dari nilai P_{hitung} sebesar 0,0006 ($p < 0,025$). Sedangkan hasil uji independent sample t-test untuk hasil belajar biologi siswa diperoleh nilai P_{hitung} sebesar 0,640 ($p > 0,025$) yang berarti tidak terapat pengaruh signifikan model *Cooprative Learning Tipe Example non Example* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Cooprative Learning Tipe Example non Example* berpengaruh terhadap motivasi belajar biologi siswa tetapi tidak berpengaruh terhaap hasil belajar biologi siswa.⁵

Kedua, skirpsi Andi Novrianto, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples Terhadap Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2015/2016*” Penelitian menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Desaign*. Sampel dipilih secara Random menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Korelasi Product Moment* dan *uji t*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan hasilnya bahwa $r = 0,8$ yang berarti korelasi antara variabel X dan Y ada pada taraf positif. Besarnya keberartian korelasi hasil penelitian menunjukan $t_{hitung} 8,473 > t_{tabel} 1,4$. Hasil analisis data yang telah dilakukan menghasilkan bahwa“ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Example non Example* (X)

⁵Resti Dwi Nanda Safitri, *Pengaruh Model Cooprative Learning Tipe Examples non Examples Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Man Yogyakarta II*, (yogyakarta : UIN Sunan kalijaga skripsi, 2014), h.i.

terhadap gaya belajar visual (Y1) dan hasil belajar kognitif (Y2) pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Seputih Agung”.⁶

Berdasarkan dari kedua penelitian di atas maka peneliti mengemukakan perbedaan dari hasil penelitian yang membahas tentang, Pengaruh Model *Cooprative Learning Tipe Examples non Examples* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi, Pengaruh Model Pembelajaran *Examples non Examples* Terhadap Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar Sejarah. Sedangkan penulis di sini permasalahannya mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples non Examples (Contoh bukan Contoh)* Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017”, Sehingga terdapat perbedaan judul skripsi, metode yang digunakan dan tempat penelitian penulis. Meskipun nantinya kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan judul penulis.

B. Konsep Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Menurut Yusufhadi Miarso pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut oleh seseorang atau sekelompok

⁶Andi Novrianto, *Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples Terhadap Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Agung*.(Bandar Lampung: Universitas Lampung Skripsi, 2016), h.i.

orang yang memiliki dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.⁷

Pembelajaran yaitu suatu proses antara guru dengan siswa atau siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁸ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan ataupun merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹ Mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁰ Jadi, pembelajaran ialah suatu usaha sadar untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pengajar dengan menggunakan metode dan materi baik secara formal maupun non formal agar tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi pendidik dengan peserta didiknya sebagai upaya untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Proses pembelajaran kegiatan harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yaitu untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar mengajar dengan

⁷ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*, (Jakarta: referensi (GP Pressgrup), 2013), h. 15.

⁸ Rusman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka, 2013) h. 134.

⁹ Abdul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka, 2013), h. 5.

¹⁰ Isjoni, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 14.

menggunakan metode atau bahan ajar sesuai dengan materi yang diberikan. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung tiga unsur yaitu: tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan dari diri siswa. Penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diambil tindakan dengan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan.¹¹ Jadi, tujuan utama pembelajaran adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar mengajar karena adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran.

2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik memaparkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹² Menurut Daryanto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Sedangkan Dimiyati Mudjiono mengungkapkan bahwa kegiatan belajar dimaksudkan agar terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar

¹¹Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Multi Press, 2008), h. 14.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 36.

¹³Daryanto, *Pembelajaran Kreatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 2,

pada siswa.¹⁴ Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pendapat Slameto senada dengan yang disampaikan yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Uraian di atas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan dalam belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga kecakapan, sikap, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri dan sebagainya. Perubahan tersebut dapat berupa suatu hasil yang baru sama sekali atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga maca, yaitu:

a) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek:

1) *Aspek fisiologis*, yaitu kondisi organ-organ khusus siswa, seperti

¹⁴Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka, 2006), h. 136.

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT.Rineka, 2010), h. 2.

Tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

2) *Aspek psikologis*, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa diantaranya tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal ini juga terdapat dua macam yakni:

1) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf, administrasi, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, termasuk juga lingkungan masyarakat dan tetangga, serta orang tua dan keluarga siswa.

2) Lingkungan non sosial, ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁶

¹⁶ Muhibbin Syah, *psikologis Belajar*, (Ed. Rev. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145

4. Pengertian Ilmu

Kata *ilmu* berasal dari bahasa arab yaitu *al-Ilmu* berarti *ma'rifah* (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya. *Ilmu* adalah kata abstrak atau masdar dari *Alima-ya'lamu-ilman*.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan *ilmu* adalah mengetahui sesuatu dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan, sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziah bahwa *ilmu* adalah firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw., dan perkataan para sahabat. *Ilmu* terbagi menjadi dua yaitu *ilmu dharuury* dan *nadhary*.

Ilmu dharury adalah *ilmu* yang tidak memerlukan perenungan dan pemikiran mengenai segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran (*al-badahiyyaat*) seperti pengetahuan tentang sesuatu yang dapat dirasakan (*mahsuusaat*) dan dilihat (*mar'iyyaat*) yang diketahui dengan pancaindra yaitu pendengaran dan penglihatan, penciuman, rasa dan raba. *Al-Badahiyyaat*, adalah pengetahuan yang telah ada dalam jiwa manusia sejak semula tanpa sebab pemikiran dan analisis, seperti langit di atas kita dan bumi di bawah kita, dan manusia berbeda dengan hewan, sedangkan *ilmu nadhary* adalah *ilmu* yang memerlukan perenungan dan pemikiran, baik yang diketahui melalui hati saja seperti hal-hal ghaib, misalnya mengenai keberadaan Allah Swt., malaikat dan lain sebagainya.¹⁸ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh

¹⁷Abu Bakar Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 19.

¹⁸Abu Bakar Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 20.

setiap orang dalam bidang yang berbeda-beda di mana ilmu adalah nikmat tuhan yang paling mulia.

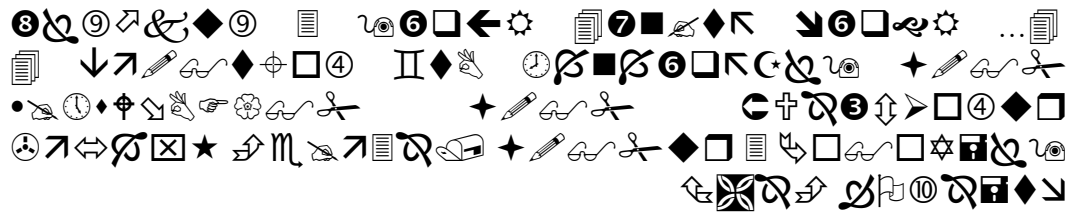
a) Keutamaan Ilmu

Allah swt., menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa hamba-Nya yang bersyukur adalah dari kalangan ulama (orang-orang yang berilmu). Sebagaimana disimak pada biografi para ilmuwan, yang banyak melahirkan karya-karya kreatif, mereka melihat alam jauh menembus ke dalam makna ontologisnya. Dari konteks ini, upaya intelektualnya yang dilakukannya secara sungguh-sungguh mendapat “respons inspiratif” Ilahi.¹⁹ Jadi, orang-orang yang berilmu merupakan orang-orang yang senangtiasa derajatnya di angkat disisi Allah swt., diantara hamba-hamba_Nya.

Orang yang berilmu memiliki keistimewaan di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka mendapatkan penghargaan dari manusia maka dihadapan Allah swt., mereka mendapatkan kemuliaan. Di dalam al-Qur'an Allah swt., telah mengabarkan kepada hambanya tentang keutamaan orang yang memiliki *ilmu*, yakni mereka akan mendapatkan beberapa derajat dihadapan Allah swt., dan akan dimudahkan jalannya menuju surga-Nya.

¹⁹Suharsono, Melejitkan IQ, EQ, dan SQ, (Jakarta: Inisiari Press), h. 246.

Orang berilmu adalah mereka yang mendapatkan ilmu dari Sang Pemberi Ilmu. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. an-Nur/24:35.



Terjemahnya:

“Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”²⁰

5. Model Pembelajaran *Examples non Examples*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang mempelajari murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD).²¹

Metode Pembelajaran *Examples non Examples* menggunakan gambar dapat melalui LCD/OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. Menurut Buehl

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Solo; Tiga Serangkai, 2014), h. 401.

²¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 94.

dikutip oleh Apriani menjelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples non Examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non Examples* memberikan gambaran sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.²²

Examples non Examples merupakan metode pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi menurut Roestiyah.²³ Selanjutnya Slavin dikutip oleh Djamarah menjelaskan bahwa *Examples non Examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar²⁴

²² Apriani, dkk, *Implementasi Model Pembelajaran Examples non Examples*, (Sumedang, 2010), h. 20.

²³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka, 2001), h. 73.

²⁴Djamarah, Syaiful Bahri dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka, 2006), h. 1.

Menurut Agus Suprijono Sintaks Metode Pembelajaran *Examples non Examples* adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.

2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.

3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.

4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.

5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.

6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

7. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan yang dibahas.

8. Guru menutup pelajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembelajaran dimulai dengan melakukan persiapan dan dilanjutkan kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir. Model pembelajaran mengajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar /foto/ kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.²⁵ Jadi, metode pembelajaran *example non example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan alat peraga seperti gambar, dan melibatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam pembelajaran yaitu siswa melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya. Teknik pembelajaran *examples non examples* dapat dilakukan dalam metode pembelajaran ceramah ataupun diskusi. Karena teknik pembelajaran *examples non examples* bisa dijadikan media pembelajaran agar metode pembelajaran ceramah menjadi lebih variatif. Teknik pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan teknik

²⁵Apriani,dkk, *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples* (Sumedang, 2010), h. 61.

pembelajaran yang menggunakan gambar atau ilustrasi sebagai contoh dalam bentuk media pembelajaran. Penggunaan media gambar atau ilustrasi ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar atau ilustrasi tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar atau ilustrasi tersebut.²⁶

Adapun kelebihan dan kelemahan model *examples non examples* antara lain :

a. Kelebihan

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples* dan *non examples*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

b. Kelemahan

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang banyak

²⁶Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*, (Jakarta: referensi (GP Pressgrup) 2013), h., 59.

6. *Profesionalisme* Guru PAI dalam Proses Pembelajaran

Telah dipahami bahwa peserta didik sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri peserta didik yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak peserta didik itu lahir bersifat kejiwaan maupun faktor bersifat jasmaniah tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya nampak pada keadaan tubuh kedua orang tua. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada peserta didik adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan menunjang kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Peserta didik dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing peserta didik. Keunikan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing peserta didik itu, antara lain disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal
- b. Perbedaan kondisi eksternal
- c. Perbedaan aktivitas
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia.
- f. Perbedaan jenis kelamin dan
- g. Perbedaan hasil belajar²⁷

²⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Biru, 2001), h. 49-50

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh fakto-faktor dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi peserta didik-peserta didiknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri peserta didik. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia peserta didik, tempo, hereditas dan lingkungan peserta didik dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan peserta didik. Hal ini, Wasty Seonanto mengemukakan bahwa :

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohani. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ketingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan peserta didik, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan peserta didik, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.²⁸

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar kondusif dan memotivasi kegiatan peserta didik untuk belajar dan membimbing perkembangan peserta didik kearah perkembangan optimal, belajar sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

²⁸Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Biru, 2001), h. 56-50

1. Faktor-faktor berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Fakto-faktor non sosial, dan
 - b. Fakto-faktor sosial
2. Faktor-faktor berasal dari dalam diri si pelajar ini di bagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.²⁹

Faktor-faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berasal dari luar dirinya yaitu berupa no-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau menjalin ukhuwa islamia dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar peserta didik. Faktor-faktor dari dalam peserta didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis peserta didik, juga sangat menentukan dari pada proses belajar peserta didik usia dini khususnya, baik proses belajar diselenggarakan di lembaga-lembaga, maupun lembaga-lembaga non-formal.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers,1990), h. 249

Tugas dan peran guru tidak terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.³⁰

Keberadaan guru merupakan faktor tidak mungkin diganti oleh komponen maupun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan dedaktif. Perana profesionalisme guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan berupa perkembangan peserta didik secara optimal.³¹

Tugas dan peran guru profesional dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Guru sebagai tenaga profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga profesional, yaitu:

a. Tingkatan *capable* profesional, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

b. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki kecakapan sifat dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan efektif.

³⁰ Soetjipto dan Rafli, *Profesi keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 3.

c. Guru sebagai developer, yakni guru harus memiliki sisi keguruan mantap dan luas perspektifnya.³²

2 . Tugas guru sebagai tenaga profesional

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru, merupakan profesi atau pekerjaan memerlukan keahlian khusus. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun diluar dinas yakni dalam bentuk pengabdian :

Dalam bidang pendidikan guru mempunyai tiga tugas, yakni :

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik. Mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah memberikan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Disekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para peserta didik sehingga pelajaran apapun diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Menempatkan guru pada tempat lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa guru

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 133.

berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila.³³

3. Peran guru sebagai tenaga profesional

Peran guru sebagai profesional sangat penting di mana guru dalam mendidik memiliki kemampuan. Adapun peran guru sebagai tenaga profesional yaitu :

a. Korektor. Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk. Kedua nilai berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

b. Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham (petunjuk) baik bagi kemajuan belajar peserta didik, karena belajar adalah masalah utama dihadapi oleh peserta didik dan guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar baik.

c. Informator. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Organisator. Peranan guru sebagai organisator sangat diperlukan karena guru memiliki kegiatan pengelolaan, penyusunan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semuanya itu diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

³³Moh. Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional*, (Cet XXV, Rosda. ISBN, 2011), h. 6.

e. Motivator. Sebagai motivator guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif membuat peserta didik malas belajar dan menurunkannya prestasi disekolah.

f. Inisiator. Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses edukasi edukatif ada harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, terutama kompetensi guru harus juga di perbaiki keterampilan penggunaan media dalam pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan.

g. Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas, memungkinkan kemudahan belajar peserta didik. Sehingga menjadi tugas guru adalah menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar dapat menyenangkan peserta didik.

h. Pembimbing. Peran guru disini sangat penting, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa cakap dan kreatif. Tanpa adanya bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

i. Demonstrator. Untuk bahan pelajaran sukar dipahami oleh peserta didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

j. Pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelolah kelas dengan baik, karena dalam kelas tempat berhimpunnya semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran diberikan oleh guru.

k. Mediator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran.

l. Supersisor. Sebagai supersisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik superpisor harus dikuasai oleh guru dalam proses belajar mengajar.

m. Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator baik dan jujur dan guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.

Dengan serangkain metode telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil maksimal tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan inovasi pembelajaran akan memaksimal hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotoris.³⁴

Menurut Hintzam, dalam buku *The Psychology of Learning and Memory* yang dikutip dalam Oemar Hamalik berpendapat bahwa “*Learning is change in organism due to experience which can affect*”. Bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.³⁵

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut.

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”³⁶

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XIV ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

³⁵Oemar Hamalik, *Prose Belajar Mengajar*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara,2004), h. 29.

³⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Cet.6; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

Hasil belajar merupakan ukuran berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik akan menggambarkan kemajuan selama beberapa periode tertentu. Jadi, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam usaha belajarnya.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah dalam beberapa periode tertentu. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri atas kata yaitu “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁷

³⁷ H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delin Quency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11.

Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.³⁸ Sedangkan menurut M.A. Tihami yang dikutip dalam Aat Syafaat yaitu sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.³⁹

Pengertian Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.

“Pendidikan agama Islam menurut Sahilun A. Nasir yang dikutip dalam Aat Syafaat, yaitu: “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi pelajaran yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental”.⁴⁰

Pengertian pendidikan agama Islam secara lebih rinci, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

³⁸H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delin Quency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 12

³⁹H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delin Quency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 13

⁴⁰H.TB.Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delin Quency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 15

agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penganut agama.⁴¹

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan agama Islam itu adalah manusia yang baik.

Sementara, Abu Fatal Jalal yang dikutip dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa. Kemudian Jalal mengatakan, tujuan pendidikan itu akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip Q.S. al-Takwir ayat 27 ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah swt., Maksudnya adalah, beribadah kepada-Nya, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.⁴²

⁴¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201.

⁴²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2015.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui atau dialami oleh peserta didik dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti menyakini dan menghayati. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam, yaitu tahapan psikomotorik yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁴⁴

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah meliputi empat unsur pokok, yaitu :

- a. Al-Qur'an Hadis
- b. Akidah Akhlak

⁴³Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 22.

⁴⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 24.

- c. Fiqih atau Syari'ah
- d. SKI (sejarah kebudayaan Islam) atau Tarikh

Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah dan al-Qur'an. Sedangkan pada sekolah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁴⁵

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor adalah keadaan, peristiwa yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁴⁶ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

a. Faktor Kemampuan Guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan pada latar belakang keguruan dan pengalaman mengajar. Zakiah Daradjat yang dikutip dalam Sukring menjelaskan bahwa pendidik adalah guru profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak para orang tua.⁴⁷ Kemampuan guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai seorang pendidik dan pembimbing. Faktor ini merupakan masalah interen yang dialami oleh seorang guru karena berkaitan dengan masalah

⁴⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 25.

⁴⁶Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 108.

⁴⁷Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 112.

kompetensi dan profesional seorang guru. Guru yang tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik berimplikasi langsung pada peserta didik, yaitu kurang berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.⁴⁸ Jadi, kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik di kelas sangat berperan terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya harus menjadi pertimbangan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran.⁴⁹ Karena fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan dan menentukan suatu metode dalam mengajar. Pembelajaran yang sifatnya praktikum atau latihan harus didukung oleh tersediannya fasilitas praktik.⁵⁰ Karena sarana dan prasana sangat berperan dalam kelancaran proses pembelajaran di kelas dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Muhibbin Syah yang dikutip dalam Sukring mengatakan lingkungan sekolah terdiri atas para guru/pendidik, staf administrasi, dan teman-teman peserta

⁴⁸Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 113.

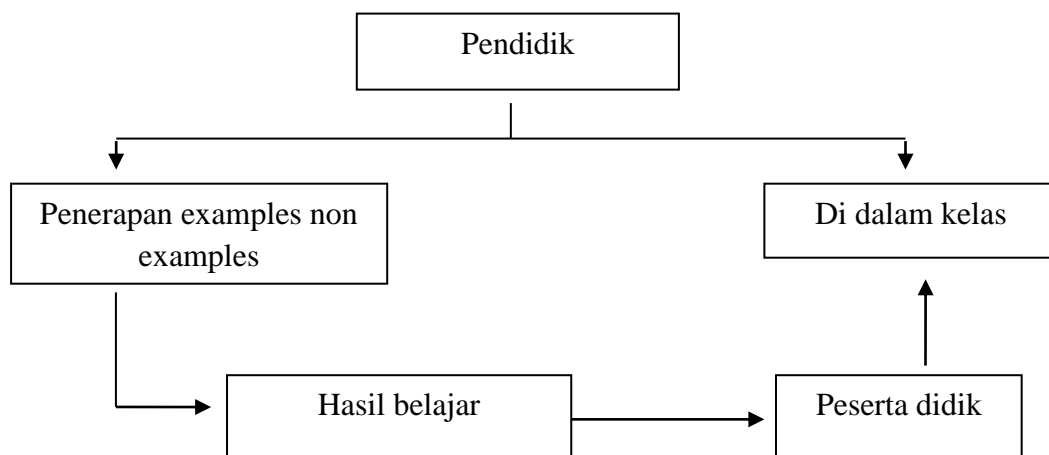
⁴⁹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet.I; Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 157.

⁵⁰ Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet.I; Makassar, 2015), h. 100.

didik dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.⁵¹ Lingkungan sekolah merupakan obyek pendidikan dalam proses pembelajaran yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Lingkungan sekolah mampu memotivasi peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan pembelajaran peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah peneliti.



Gambar 2.1

Bagan kerangka berpikir model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

⁵¹Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet.I; Yokyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 35.

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan agama Islam serta kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan agama Islam, untuk mengatasinya ialah dengan penerapan model pembelajaran *examples non examples*. Dengan penerapan model pembelajaran *examples non examples* yang membelajarkan kepekaan siswa melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, yang nantinya akan menarik minat belajar siswa serta akan membuat siswa menjadi lebih kritis dalam pembelajaran, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

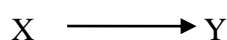
A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan paedagogis. Pendekatan psikologi adalah menuntut kepada setiap individu untuk berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Allah Swt., yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses kependidikan. Sedangkan pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang artinya gambaran penelitiannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dengan menggunakan alat bantu statistik sehingga penelitian ini bersifat kuantitatif inferensial, adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausal yang meneliti pengaruh sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.⁵² Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁵²Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 165.

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Examples Non examples

Y = Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu:

- d. Tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal
- e. Tahap mengumpulkan data serta pengurusan surat perizinan penelitian
- f. Tahap pengelolaan data menyangkut penyusunan hasil penelitian dan pengklasifikasian data, kemudian dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

B. Lokasi penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan.⁵³ Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun Ajaran 2017, lokasi penelitian ini berada di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Objek penelitian ini dipilih agar penulis dapat memberikan gambaran yang objektif tentang pengaruh model pembelajaran *examples non examples (contoh bukan contoh)* terhadap hasil pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas X MIA-2 di MAN Palopo Tahun Ajaran 2017.

⁵³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

C. *Populasi dan Sampel*

i. *Populasi*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo pada Tahun Ajaran 2017 yang terdaftar namanya yang terdiri dari 5 kelas sebanyak 115 peserta didik. Data ini diperoleh dari observasi dan pendataan langsung yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Agustus 2017. Adapun keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas X	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X MIA-1	7	17	24
2.	X MIA-2	10	10	20
3.	X IIS-1	9	16	25
4.	X IIS-2	6	16	22
5.	X IIS-3	10	14	24
Jumlah				115

Sumber Data: Laporan Bulanan MAN Palopo September 2017

ii. *Sampel*

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi.⁵⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV ; Bandung: Al-Fabeta, 2008), h.117.

⁵⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka, 2003), h. 121.

sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.

Rumus perhitungan besaran sampel yang akan digunakan adalah *rumus Sampling Jenuh* yang mana penulis hanya mengambil 20 siswa atau satu kelas yaitu kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketidak telitian ditetapkan sampel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jumlah subpopulasi dari sampel penelitian

No	Kelas X	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X MIA-2	10	10	20

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi, angket, terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yaitu guru dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah beberapa cara yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi, sebagai penunjang untuk kelengkapan analisis data penelitian.

1. Observasi yaitu dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Observasi ini dilakukan selama penulis melakukan penelitian di MAN Palopo.

2. Dokumentasi yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penulis meneliti dan mengambil data yang relevan dengan penelitian ini, yaitu data mengenai hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam rapor peserta didik dan beberapa aspek lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulis dalam penelitian ini, seperti: teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data yang diambil dari berbagai referensi.

4. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁵⁶ Dalam penelitian ini, butir-butir instrumen angket yang disajikan menggunakan skala likert yang dinyatakan dalam empat respon alternatif jawaban, yaitu : (SS), sering sekali (S) sering, (TS) tidak setuju , dan (STS) sangat tidak setuju. Pemberian bobot terhadap pernyataan positif dimulai

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

dari 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif pemberian bobot dimulai dari 1, 2, 3, 4. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 20 butir.

Pengisian angket model pembelajaran *examples non examples* dilakukan oleh peserta didik kelas X MIA-2 di MAN Palopo Tahun Ajaran 2017. Adapun kisi-kisi instrument pada penelitian yang penulis gunakan dalam pembuatan angket model pembelajaran *xamples non examples* (contoh non contoh) yang telah diuji validasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variable	Indikator	Butir pernyataan	Jumlah
1.	Pembelajaran exampels non examples	Aspek minat siswa mempelajari model pembelajaran examples non examples	1-5-8-13-17- 18	6
		Aspek yang termotivasi mempelajari model pembelajaran examples non examples	3-7-10-12- 15-19	6
		siswa yang kurang minat belajar dengan model pembelajaran examples non examples	2-4-6-9-11- 14-16-20	8
2.	Hasil belajar pendidikan agama islam	Skoring dari hasil nilai rata-rata tesponden		

F. Hasil Uji Validitas Angket model pembelajaran *Examples non Examples*

Instrumen sebelum diberikan kepada peserta didik yang diteliti terlebih dahulu dilakukan validitas isi dengan cara memberikan kepada dua validator yang cukup berpengalaman dalam membuat angket. Kemudian perhitungan validitas isi dapat dilihat dari penggabungan pendapat beberapa validator sehingga instrument angket dapat diberikan kepada peserta didik yang diteliti. Adapun kedua validator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Validator Angket Model Pembelajaran *Examples non Examples*

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Dr. Muhaemin, MA.	Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
2.	Dra. Hj. Anna Rahmah Chalyd, M.Pd,I	Guru Mapel Fiqih MAN Palopo sekaligus Dosen di IAIN Palopo

Berdasarkan hasil validitas isi untuk angket model pembelajaran *Examples non Examples* dari kedua validator diperoleh bahwa rata-rata skor total dari beberapa indikator penilaian (X) adalah 3,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket model pembelajaran *examples non examples* telah memenuhi kategori kevalidan yaitu " $3,5 \leq M \leq 4,5$ " yang dinilai valid. Secara lengkap hasil validitas angket model pembelajaran *examples non examples* dapat dilihat pada lampiran.

i. Hasil Uji Reliabilitas Angket Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Hasil uji reliabilitas untuk angket model pembelajaran *examples non examples*, diperoleh derajat *Agreements* ($\overline{d(A)} = 0,91$ dan derajat *Disagreements*

$\overline{d(D)} = 0,19$ maka *Percentage of Agreements* (PA) = $\frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} + \overline{d(D)}} = 0,91$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa angket model pembelajaran *examples non examples* reliable dengan kategori sangat tinggi.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Uji coba Instrumen Penelitian

Perlu diketahui bahwa sebelum instrumen dalam hal ini angket diberikan dan digunakan kepada siswa kelas X MIA-2 di MAN Palopo Tahun Ajaran 2017 terlebih dahulu harus memenuhi validitas dan realibilitas,

a. Pengujian Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi.

Validitas isi dari suatu angket adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran atau pengujian terhadap sistem yang terkandung dalam angket.⁵⁷ Validitas isi dilakukan dengan memberikan lembar validasi yang berisi tentang kriteria validitas angket Model Pembelajaran *Examples non Examples* yang akan divalidasi kepada dua orang validator. Adapun kedua validator tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁷Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 164.

Tabel 3.5
Penguji validasi

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Dr. Muhaemin, MA.	Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
2.	Dra. Hj. Anna Rahmah Chalyd, M. Pd,I	Guru Mapel Fiqih MAN Palopo sekaligus Dosen di IAIN Palopo

Adapun kategori validitas yang dikutip dari Nurdin sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kategori Validitas⁵⁸

$4,5 \leq M \leq 5$	Sangat Valid
$3,5 \leq M \leq 4,5$	Valid
$2,5 \leq M \leq 3,5$	Cukup Vali
$M < 2,5$	Tidak Valid

b. Realibilitas

Realibilitas merupakan tingkat ketepatan atau presisi suatu alat ukur. Suatu alat ukur mempunyai realibilitas tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut mantap, stabil, dan dapat diandalkan.

Uji realibitas instrumen dalam penelitian ini diolah berdasarkan hasil penilaian dari beberapa ahli, adapun cara pengolahannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Derajat *Agreements* ($\overline{d(A)}$)
2. Menentukan Derajat *Disagreements* ($\overline{d(D)}$)
3. *Percentage of Agreements* (PA) = $\frac{(\overline{d(A)})}{(\overline{d(A)}) + \overline{d(D)}} \times 100\%$.⁵⁹

⁵⁸Rosnaeni, *Efektivitas Penerapan Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo*, (Skripsi IAIN Palopo, 2016), h. 34

⁵⁹Iqbal, Hasan M., *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Ed. 2; Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 39.

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat realibilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Realibilitas⁶⁰

Koefisien Korelasi	Kriteria Realibilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu teknik analisis data yang menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial serta menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) Ver. 20 for windows* yang sudah tersedia karena sampel yang dijadikan data untuk analisis diberlakukan untuk populasi. Kesimpulan dari data yang akan diberlakukan untuk populasi dengan menggunakan taraf signifikansi yaitu peluang kesalahan 5% dan kepercayaan 95%.

⁶⁰M.Sabana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Peneitian Ilmiah*, (Cet. II;Bandung:Pustaka Setia, 2005), h. 130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

H. Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket kepada 20 peserta didik, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *examples non examples* peserta didik di MAN Palopo dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil presentase kategorisasi model pembelajaran *examples non examples* peserta didik sebesar 60% dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang.

Adapun hasil penyebaran angket antara lain sebagai berikut :

Dalam hal ini, model pembelajaran *examples non examples* adalah daya tarik yang timbul dari kecerdasan rohani yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai model pembelajaran *examples non examples*, sebagai hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik selama menempuh pendidikan di sekolah.

Dari hasil penelitian pengaruh model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di kelas X MIA-2 di MAN Palopo. Hal ini disimpulkan berdasarkan perolehan data melalui hasil analisis persentase dalam bentuk angket.

i. Penerapan Model Pembelajaran *Examples non Examples*

Proses pembelajaran yang tepat sasaran menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan perilaku dan keperibadian siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran siswa diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai *out put* pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian kualitas pembelajaran siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor eksternal terutama berasal dari guru yang mendorong diskusi, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika guru mengajarkan tentang tata cara ibadah Haji.

Adapun fase dalam melaksanakan model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) :

a. Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar, persiapan gambaran dengan menggunakan sketsa yang digunakan sebagai contoh dalam penerapan model pembelajaran *examples non examples* dalam proses penerapan tersebut dibutuhkan berbagai gambar dan materi yang relevan dengan model pembelajaran *exampels non examples* sebagai berikut :

1. Menunjukkan contoh kerjasama dalam melaksanakan ibadah haji
2. Menjelaskan ketentuan Islam tentang haji
3. Menunjukkan contoh gambar penerapan macam-macam haji
4. Menjelaskan hikmah melaksanakan ibadah haji

b. Menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OPH, atau dapat pula menggunakan proyektor. Sistem dan metode ini digunakan untuk mempermudah sistem penerapan model pembelajaran *examples non examples* dengan harapan, metode penerapan gambar dapat mempercepat proses pemahaman terhadap siswa dalam menerapkan dan meningkatkan model pembelajaran yang efektif dan efisien serta dalam meningkatkan kualitas siswa melalui penerapan model pembelajaran *examples non examples*, adapun beberapa contoh gambar yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Contoh gambaran tata cara proses penyelenggaraan ibadah haji :



1. **Ihram** yaitu berarti niat untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah ke tanah suci makkah. Dengan berihram, berarti seseorang sudah mulai masuk untuk mengerjakan serangkaian ibadah haji atau umrah. Pakain ihram untuk laki-laki dengan memakai dua helai kain yang tidak berjahit, satu helai dipakai seperti sarung, dan satu lagi diselempangkan mulai dari bahu kiri hingga ke bawah ketiak sebelah kanan. Sedangkan bagi perempuan adalah pakaian biasa yang menutup seluruh anggota badan kecuali bagian muka dan telapak tangan dari pergelangan hingga ujung jari-jarinya. Disunnahkan memakai pakaian ihram berwarna putih, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bersamaan dengan selesainya niat dan memakai pakaian ihram,

seorang jama'ah hendaklah langsung mengucapkan kalimat talbiyah (*Labbaik Allahuma Labbaik*)

2. **Wukuf** di padang arafah, yaitu hadir mulai tergelincir matahari (waktu dzuhur) tanggal 9 Zulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah.
3. **Tawaf** yaitu rukun ini disebut tawaf *ifadah* Hajat Aswad, dilakukan pada hari raya *Nahr* sampai berakhir *Tasyriq*
4. **Sa'i** yaitu berlari-lari kecil antara bukit shafa dan marwah
5. **Tahallul** yaitu mencukur atau menggunting rambut, sekurang-kurangnya menggunting tiga helai rambut.
6. **Tertib** yaitu mendahulukan yang semestinya dahulu dari rukun-rukun di atas.

c. Memberikan intruksi kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa. Melalui metode tersebut, siswa diharapkan untuk dapat lebih fokus terhadap gambar yang dijadikan sebagai media dalam menerapkan model pembelajaran *examples non examples*.

d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa hasil diskusi dari analisis gambar tersebut terdapat pada kertas. Melalui metode diskusi dapat disimpulkan dari berbagai wawasan atau pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan sikap dalam proses penerapan model pembelajaran *examples non examples*.

e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Melalui metode ini diharapkan siswa dapat mengasah olah fokus pikir, dan proses pembahasan suatu materi dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui sistem penerapan model pembelajaran *examples non examples*.

Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diperoleh yakni : kegiatan pembelajaran dimulai dengan melakukan persiapan dan dilanjutkan kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir. Model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) mengajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar atau foto khusus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif.

I. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Berdasarkan penyebaran angket kepada 20 peserta didik, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *examples non examples* peserta didik di MAN Palopo dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil presentase kategorisasi model pembelajaran *examples non examples* peserta didik sebesar 60% dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang.

Adapun hasil penyebaran angket, dalam hal model pembelajaran *examples non examples* adalah daya tarik yang timbul dari kecerdasan rohani yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai model pembelajaran *examples non examples*, sebagai hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik selama menempuh pendidikan di sekolah.

Dari hasil penelitian pengaruh model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *examples non examples* (contoh bukan contoh) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di kelas X MIA-2 di MAN Palopo. Hal ini disimpulkan berdasarkan perolehan data melalui hasil analisis persentase dalam bentuk angket.

i. ***Hasil Uji Persyaratan Analisis Data***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penelitian. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian. Analisis data penelitian ini terdiri atas hasil analisis uji coba instrument, hasil analisis statistik inferensial dan hasil analisis deskriptif.

a. **Uji Normalitas Data**

Untuk menguji normalitas data model pembelajaran *examples non examples* dan hasil belajar pendidikan agama Islam digunakan uji *Kolmogorof-smirnov*. Berikut tabel hasil uji coba normalitas *Kolmogorof-smirnov* diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 *for windows*.

Tabel 4.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	20

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,48876634
	Absolute	,125
Most Extreme Differences	Positive	,099
	Negative	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,557
Asymp. Sig. (2-tailed)		,916

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil *output* tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,916 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Menguji sampel yang digunakan apakah berasal dari varians yang sama homogen dapat di uji melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 *for windows* dan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

2,291	5	11	,117
-------	---	----	------

Tabel 4.3

Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	129,367	8	16,171	2,584	,073
Within Groups	68,833	11	6,258		
Total	198,200	19			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.

Berdasarkan output di atas *test of homogeneity of variances* dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,117 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data mempunyai varians yang sama.

- Deskriptif Hasil Model Pembelajaran Examples non Examples***

Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan skor variabel pembelajar *examples non examples (contoh bukan contoh)* diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor pembelajar *examples non examples (contoh bukan contoh)* yang menunjukkan skor rata-rata adalah 4,850 dan varians 23,524 dengan standar deviasi sebesar 4,850 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 17, skor terendah 56 dan skor tertinggi 73. Hal ini digambarkan pada tabel berikut.

Table 4.4

Statistik Deskriptif Model pembelajaran *examples non examples*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	20
Rata-rata	63,45
Nilai Tengah	67
Standar Deviasi	4,850
Varians	23,524
Rentang Skor	17
Nilai Terendah	56
Nilai Tertinggi	73

Jika skor pembelajaran *examples non examples* dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase pembelajaran *examples non examples*. Distribusi frekuensi berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya item dalam setiap kategori atau kelas.⁶¹ Jadi, skor pembelajaran *examples non examples* dikelompokkan berdasarkan banyaknya item dari setiap kategori sehingga hasil pengukurannya dianalisis melalui model statistik yang kemudian diberikan interpretasi secara kualitatif.⁶² Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut:

³J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Cet I ; Jakarta : Erlangga ,2000) h. 63.

⁶²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 35.

Tabel 4.5

Perolehan Persentase Kategorisasi Pembelajaran *Examples non Examples*

Skor	Kategori	frekuensi	Persentase(%)
51-60	Sangat buruk	0	0%
61-70	Kurang baik	1	5%
71-80	Cukup baik	12	60%
81-90	Baik	5	25%
91-100	Sangat baik	2	10%
Jumlah		20	100

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diuraikan bahwa peserta didik di MAN Palopo yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya memiliki pembelajaran *examples non examples* sangat buruk ada 0 orang (0%), peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori kurang baik adalah 1 orang (5%), peserta didik yang memiliki hasil belajar cukup baik adalah 12 orang (60%), peserta didik yang memiliki hasil belajar kategori baik adalah 5 orang (25%), dan peserta yang memiliki hasil belajar sangat baik adalah 2 orang (10%).

Berdasarkan Tabel 4.4 dan 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *examples non examples* siswa kelas X MIA-2 MAN Palopo termasuk kedalam kategori cukup baik dengan frekuensi 20 orang dan hasil persentase 60%. Adapun skor rata-rata yaitu 87,30. Tingginya pengaruh model pembelajaran *examples non examples (contoh bukan contoh)* dipengaruhi oleh respon peserta didik terhadap angket yang diberikan.

iii. Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis statistik deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar agama Islam diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor hasil belajar pendidikan agama Islam yang menunjukkan skor rata-rata adalah 87,30 dan varians sebesar 10,432 dengan standar deviasi sebesar 3,230 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 11 skor terendah 80 dan skor tertinggi 91. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini :

Table 4.6

Statistik Deskriptif Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	20
Rata-rata	87,30
Nilai Tengah	89
Standar Deviasi	3,230
Varians	10,432
Rentang Skor	11
Nilai Terendah	80
Nilai Tertinggi	91

Jika skor hasil belajar pendidikan agama Islam dikelompokkan kedalam lima kategori diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pendidikan hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 4.7

Perolehan persentase kategorisasi hasil belajar PAI

Skor	Kategori	frekuensi	Persentase(%)
51-60	Sangat buruk	0	0%
61-70	Kurang baik	0	0%
71-80	Cukup baik	1	5%
81-90	Baik	16	80%
91-100	Sangat baik	3	15%
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang Diolah, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di MAN Palopo yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya memiliki hasil belajar PAI kategori kurang sekali adalah 0 orang (0%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori kurang adalah 0 orang (0%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori cukup adalah 1 orang (5%), hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori baik adalah 16 orang (80%) dan hasil belajar PAI yang memiliki hasil belajar kategori baik sekali adalah 3 orang (15%).

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di MAN Palopo termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 16 orang dan presentase 80% . Adapun skor rata-ratanya yaitu 87,33. Tingginya tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh respon peserta didik terhadap angket yang diberikan.

iv. Hasil Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hipotesis yang diajukan yaitu, "terdapat pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam". Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : a = 0$$

$$H_a : a \neq 0$$

Analisis korelasi sederhana terhadap aspek pembelajaran *examples non examples* (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) menunjukkan

koefisien korelasi r_y sebesar 0,637. Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = 3,509$ signifikan pada taraf nyata 0,03. Hal ini berarti bahwa korelasi antara aspek model pembelajaran *examples non examples* (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) signifikan.

Analisis regresi sederhana terhadap data skor hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) dan data skor model pembelajaran *examples non examples* (X) menghasilkan konstanta " α " sebesar 114,230 dan koefisien regresi " β " sebesar 0,424 sehingga persamaan regresinya yaitu: $\bar{Y} = 114,230 + 0,424$. Pengujian keberartian antara aspek model pembelajaran *examples non examples* (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) seperti yang terdapat pada lampiran dapat disimpulkan bahwa regresi dengan persamaan $\bar{Y} = 114,230 + 0,424$ signifikan dan linear.

Persamaan regresi $\bar{Y} = 114,230 + 0,424$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada aspek model pembelajaran *examples non examples* (X) menyebabkan kenaikan sebesar 0,424 skor hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) pada konstanta sebesar 114,230.

Pengaruh antara model pembelajaran *examples non examples* (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) didukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,406. Hal ini berarti bahwa 40,6% kontribusi yang disumbangkan model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pengaruh antara model pembelajaran *examples non examples* (X) dan hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) ialah sangat signifikan pengaruhnya, dengan melihat hasil analisis data dan angket yang telah diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi yang lebih baik, sehingga ada keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non Examples* (Contoh bukan Contoh) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo Tahun ajaran 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Examples non Examples* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang dijadikan sampel penelitian termasuk dalam kategori yang cukup baik dengan skor rata-rata adalah 63,45 dengan standar deviasi sebesar 4,850 dari skor ideal 100 sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 17, skor terendah 56 dan skor tertinggi 73.

2. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang dijadikan sampel penelitian termasuk dalam kategori baik dengan menunjukkan skor rata-rata adalah 87,30 dengan standar deviasi sebesar 3,230 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 11, skor terendah 80 dan skor tertinggi 91. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X MIA-2 di MAN Palopo Tahun Ajaran 2017 dengan persentase sebesar 40,6% dengan demikian hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat pengaruh model

Pembelajaran *Examples non Examples* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam Siswa Kelas X MIA-2 Madrasah Aliyah Negeri MAN Palopo Tahun Ajaran 2017.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran perlu diterapkan di dalam kelas karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hendaknya tidak mengabaikan penanaman model pembelajaran *examples* dalam proses pembelajaran dengan cara mengintrgrasikan nilai model *examples* ke dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Kepada calon peneliti, agar mengadakan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini memiliki posisi yang kuat sebagai solusi terhadap tingginya hasil belajar pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Al-Jazairy Abu Bakar, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Cet.I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Apriani, Atik & David Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Examples non Examples*, Sumedang, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daryanto, *Pembelajaran kreatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dokumen Tata Usaha MAN Palopo, 2017.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2011.
- Hasan Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. X; Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Isjoni, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Iqbal, Hasan M., *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*, Ed. 2; Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Jihad Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Press, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mungin M. Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Perenada Media, 2005.
- Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- M.Sabana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Peneitian Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Nashif Ali Manshur, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, Bandung : CV Sinar Baru, Cipta, 1993.
- Nasution.S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, Cipta, 1996.
- Novrianto Andi, *Pengaruh Model Pembelajaran Example non Example Terhadap Gaya Belajar Visual Dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 1 Seputih Agung*, Bandar Lampung: Universitas Lampung Skripsi, 2016.
- Rusman, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta., 2013.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rosnaeni, *Efektivitas Penerapan Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo*, Skripsi IAIN Palopo, 2016.
- Safitri Resti Dwi Nanda, *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Example non Example Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Di Man Yogyakarta II*, yogyakarta : UIN Sunan kalijaga skripsi, 2014
- Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudjana Djudji, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdan, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : PT Rineka, 2010.
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XX; Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2010.
- Supranto. j, *Statistik dan Aplikasi*, Cet I ; Jakarta : Erlangga, 2000.

Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.

Syodih Nana S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2007.

Tanzeh Ahmad, *Metodolgi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Tiawulandari, *Pengertian Tes Pengukuran Penilaian dan Evaluasi* /<http://.wordpress.com>. (12 Juni 2017).

Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistik*, 2010.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. III; Jakarta: Visimedia, 2008.

Usman Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet,I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Yamin Martinis, *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*, Jakarta: Referensi GP Pressgrup, 2013.